

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia karena kemampuannya menghasilkan minyak nabati yang banyak dibutuhkan oleh sektor industry. Sifatnya yang tahan oksidasi dengan tekanan tinggi dan kemampuannya melarutkan bahan kimia yang tidak larut oleh bahan pelarut lainnya, serta daya melapis yang tinggi membuat minyak kelapa sawit dapat digunakan untuk beragam peruntukan, diantaranya yaitu untuk minyak masak. Badan Pusat Statistik, (Anonim, 2020)

Selain itu, perkebunan kelapa sawit memiliki peranan dalam aspek sosial melalui pembangunan pedesaan dan pengurangan kemiskinan. Perkebunan kelapa sawit secara ekologi juga melestarikan daur karbon dioksida dan oksigen, restorasi lahan terdegradasi, konservasi tanah dan air, peningkatan biomassa dan karbon stok lahan, serta mengurangi emisi gas rumah kaca melalui restorasi lahan gambut (Purba dan Sipayung, 2017).

Sebagai negara penghasil minyak sawit terbesar di dunia Indonesia mempunyai potensi yang besar untuk memasarkan minyak sawit dan inti sawit baik di dalam maupun luar negeri. Pasar potensial yang akan menyerap pemasaran minyak sawit (CPO) dan minyak inti sawit (PKO) adalah industry *fraksinasi/ranifasi* (terutama industri minyak goreng), lemak khusus (*cocoa butter*

substitute), margarine/*shortening*, *oleochemical*, dan sabun mandi. luas perkebunan kelapa sawit berdasarkan *landused* dan produksi CPO pada tahun 2018 meningkat signifikan dibanding tahun tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut disebabkan oleh peningkatan cakupan administrasi perusahaan kelapa sawit. Pada tahun 2019, terjadi peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit dan produksi CPO dibanding tahun 2018 menjadi 14,46 juta hektar dengan produksi sebesar 47,12 juta ton. Selanjutnya pada tahun 2020, terjadi peningkatan luas yang hampir stagnan sebesar 0,90 persen menjadi 14,59 juta hektar. Badan Pusat Statistik, (Anonim, 2020).

Pengembangan industri kelapa sawit juga harus dilakukan secara berkelanjutan, yaitu melalui sertifikasi Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO) dan Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO) (Kospa, 2016).

Dengan menerapkan kultur teknis yang baik sejak awal, penggunaan bahan tanaman unggul, mutu/kualitas panen yang memenuhi standard an pengolahan yang benar akan diperoleh produktifitas dan rendemen yang tinggi. Oleh karena itu, perlu diterapkan beragam cara atau strategi guna mencapai visi tersebut, misalnya menggunakan benih unggul kelapa sawit bersertifikat pun wajib dilakukan, proses pembibitan dengan cara yang dianjurkan, seleksi bibit secara ketat, transplanting ke main nursery tepat waktu 3 bulan, serta pentiraman terjamin dengan baik. Setiap kehiatan pemeliharaan dilakukan dengan standar tinggi / bersih dan rapi

(Pardamean, 2017).

Permasalahan lain yang banyak terjadi pada perkebunan kelapa sawit adalah kehilangan hasil produksi selama proses panen. Menurut Miranda (2009) salah satu hal yang harus dihindari dalam mencapai kuantitas dan kualitas produksi yang optimal adalah kehilangan produksi. Losses (kehilangan) produksi minimal maka Produksi yang optimal dapat dicapai

Produktifitas dan pertumbuhan kelapa sawit umumnya lebih baik pada topografi lahan datar dibanding pada lahan berbukit. Pada lahan datar kemungkinan terjadinya erosi sangat kecil sehingga kehilangan pupuk atau unsur hara yang disebabkan erosi dapat dihindari. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan kehilangan pupuk karena tercuci oleh air hujan yang menyebabkan hilangnya unsur hara yang dikandung oleh tanah tersebut (Mustafa, 2004).

Lahan yang bertopografi berbukit, perlu dibuat teras bersambung (Continuous terraces) maupun teras individu (tapak kuda, *platform*) yang dapat mengurangi bahaya erosi, sekaligus juga dapat mengawetkan tanah sehingga mampu menyimpan air dengan baik (Mustafa, 2004)

Produktifitas kelapa sawit menunjukkan hasil yang berbeda nyata antara lahan datar dan lahan miring. Produktifitas umur tanaman 10 tahun di lahan datar 21,24 ton/ha/tahun sedangkan pada lahan miring 16.28 ton/ha/tahun dan pada lahan miring 23.13 ton/ha/tahun (Hasibuan, *et al.*, 2018).

Produksi yang tinggi harus didukung oleh teknik budidaya yang baik, maka itu peningkatan produksi sawit dapat dilakukan melalui perbaikan manajemen produksi tanaman kelapa sawit, seperti pengelolaan panen yang merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan produksi sawit (Simanjuntak dan Yahya, 2018). Tahap panen jika tidak dikelola dengan baik akan menyebabkan banyaknya kehilangan hasil sebesar 7,05% (Satria, *et al.*, 2018)

Buah yang siap untuk dipanen adalah buah yang masak, bukan buah yang muda maupun buah yang lewat masak. Pemanenan buah yang tidak tepat umur mempengaruhi kualitas minyak yang dihasilkan. Ciri-ciri buah yang masak ditandai dengan sejumlah brondolan yang lepas dari tandannya. Keberhasilan pemanenan juga akan menunjang pencapaian produktivitas tanaman. Pemeliharaan tanaman yang sudah baku dan potensi produksi di tanaman tinggi, tidak ada artinya jika pemanenan tidak dilaksanakan secara optimal (Pusat Penelitian Kelapa Sawit, 2007). Keberhasilan pemanenan dan produksi kelapa sawit bergantung pada bahan tanam, tenaga pemanen, peralatan panen, kelancaran transportasi, organisasi pemanenan, keadaan areal dan insentif yang disediakan (Lubis 1992). Keberhasilan panen juga di dukung oleh pengetahuan pemanen tentang persiapan panen, kriteria matang panen, rotasi panen, sistem panen dan sarana panen. Keseluruhan faktor tersebut merupakan kombinasi yang tak terpisahkan.

Pelaksanaan pemanenan dapat berjalan normal bila dikelola dengan baik (Pahan, 2010). Oleh karena itu, aspek-aspek penting yang berkaitan dengan manajemen pemanenan yaitu, persiapan panen, kriteria matang panen, sistem dan rotasi panen, angka kerapatan panen, tenaga panen, teknis panen, premi panen dan pengangkutan hasil panen harus diperhatikan.

Proses pasca panen, ketepatan waktu pengangkutan dan pengolahan kelapa sawit juga berpengaruh pada kualitas minyak sawit yang dihasilkan. Kehilangan minyak pada tahap ini cukup besar, antara lain: brondolan yang tidak terbawa, transportasi yang buruk, dan kandungan asam lemak bebas (ALB). Buah yang lepas (brondol) dari tandannya memiliki kadar minyak yang maksimal. Asam lemak bebas dalam buah akan terus meningkat sehingga dalam pengangkutannya butuh transportasi yang cepat agar kandungan ALB tidak terlalu tinggi (Sastrosayono 2006).

1.2 Perumusan masalah

1. Apakah penelitian manajemen pengendalian looses pada area berkebutuhan khusus (ARSA) dapat meningkatkan hasil panen dan produktifitas?
2. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil panen pada penelitian ini?

1.3 Tujuan penelitian

1. Dapat meningkatkan hasil panen kelapa sawit pada area yang memerlukan perhatian khusus (ARSA)
2. Dapat mengurangi tingkat losses panen kelapa sawit dengan berbagai upaya yang dilakukan pada area yang memerlukan perhatian khusus (ARSA)

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis untuk memperkaya konsep atau didasari ilmu dalam membandingkan antara hasil produksi dan losses pada ARSA dan Non ARSA
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan berbagai cara mengendalikan losses pada area yang memerlukan perhatian khusus (ARSA)

1.5 Keaslian penelitian

Penelitian ini disusun berdasarkan hasil penelitian sendiri pada bulan Januari – Juni 2022 di perkebunan kelapa sawit PT. Agro Palindo Sakti, Wilmar International Plantation di Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan.